

**MAHASISWI BERKELUARGA DI FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Andi Alqadri Ardiansyah<sup>1,2</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>**  
**<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi-FIS UNM**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa mahasiswi FIS UNM memutuskan menikah di masa kuliah dan untuk mengetahui bagaimana mahasiswi FIS UNM menjalani peran ganda di ranah publik dan domestik setelah berkeluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Teknik penentuan informan dipilih secara purposive sampling dengan informan berjumlah 6 orang dengan kriteria yaitu Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang berstatus aktif kuliah, Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang usia pernikahannya telah melebihi 1 tahun, Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang telah menikah pada masa studi/kuliah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang telah memiliki anak dalam pernikahannya, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang tinggal serumah bersama suami dan anaknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian ini menunjukkan bawah 1) Mahasiswi FIS UNM memutuskan menikah dimasa kuliah didasari oleh kemaun sendiri, hal tersebut atas keyakinan mahasiswi mengenai kesiapan diri dalam hal kematangan sosial yaitu pengalaman menjalin hubungan yang cukup lama dengan pasangan sebelum menikah. 2) peran ganda yang dijalani oleh mahasiswi FIS UNM dapat dikatakan Berjalan dengan baik. Peran di ranah domestik sebagai istri ataupun ibu rumah tangga dapat berjalan baik dengan pemolaan kembali pembagian kerja diranah domestik, yaitu melibatkan suami dalam kerja-kerja kerumahtanggan. Tidak hanya itu, keterlibatan keluarga luas pun turut berperan dalam kehidupan mahasiswi berkeluarga, keberadaan mereka dinilai sangat membantu karena dapat mengurangi beban dari peran ganda yang di jalani. Peran di ranah publik sebagai mahasiswipun berjalan sebagaimana mestinya, berkeluarga dianggap tidak terlalu mempengaruhi peran sebagai mahasiswi terutama dalam persoalan akademik. Pengelolaan waktu yang tepat menjadi kunci utama agar tidak terjadi konflik peran ganda.*

**Kata kunci:** Mahasiswi, Berkeluarga.

**ABSTRACT**

*This study aims to find out why FIS UNM students decided to get married in college and to find out how FIS UNM students undergo a dual role in the public and domestic sphere after a family. The type of research used is a qualitative case study. The technique of determining informants was selected by purposive sampling with 6 informants with criteria namely Student of the Faculty of Social Sciences, Makassar State University who is active in college, Student of the Faculty of Social Sciences Makassar State whose marriage age has exceeded 1 year, Student of the Faculty of Social Sciences, Makassar State University married during the study period. Students of the Makassar Faculty of Social Sciences who already have children in their marriage, students of the Makassar Faculty of Social Sciences who live together with their husbands and children. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data obtained in this study were then analyzed by stages of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Technique of validating data using member check. The results of this study indicate below 1) FIS UNM female students decided to get married in college based on their own chemistry, this was based on female students' beliefs about their readiness in terms of social maturity, namely the experience of having a long relationship with a partner before marriage. 2) the dual role undertaken by UNM FIS students can be done well. The role in the domestic sphere as a wife or housewife can work well with the redemption of the division of labor in the domestic area, which involves the husband in domestic work. Not only that, the involvement of extended families also played a role in the life of female students, their existence was considered very helpful because it could reduce the burden of the dual role that was followed. The role in the public sphere as a student is running as it should, a family is considered not to influence the role of female students too, especially in academic matters. The right time management is the key to avoid multiple role conflicts.*

**Keywords:** Student, Have A Family.

## **PENDAHULUAN**

Mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai perubahan taraf hidup yang lebih baik dan berkualitas. Untuk masuk di perguruan tinggi dan menjadi mahasiswa aktif yang berprestasi tentu tidaklah mudah. Begitu banyak hal yang menjadi penghambat bagi mahasiswa untuk dapat menyelesaikan kuliahnya. Salah satunya ialah persoalan percintaan, yang mana persoalan ini dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat mahasiswa dalam menyelesaikan studinya, bahkan tak jarang kisah percintaan mahasiswa didunia kampus beralih kejenjang yang lebih serius yakni pernikahan.

Dewasa ini fenomena menikah pada saat kuliah memang sering terjadi dikalangan mahasiswa. Apakah itu menikah diawal, pertengahan ataupun akhir masa kuliah. Menikah pada saat kuliah bisa dikatakan sebagai nikah muda. Nikah muda umumnya diartikan menikah dibawah rata-rata usia ideal orang menikah. Menikah pada saat kuliah dikatakan nikah muda karena pada saat kuliah usia mahasiswa umumnya menginjak 18 tahun diawal kuliah dan 22 tahun pada masa akhir kuliah. Usia yang tergolong muda untuk melangsungkan pernikahan dan hidup berkeluarga. Menikah memang fitrah bagi manusia, oleh karenanya menikah adalah hak bagi setiap orang.

Pernikahan adalah wujud dari rasa cinta oleh sepasang kekasih. Banyak pasangan muda-mudi masa kini beranggapan bahwa menikah adalah hal yang mudah, asal keduanya saling mencintai pernikahan kapan pun dapat dilangsungkan. Namun fakta dilapangan tidak semudah itu. Menikah bukanlah hanya prosesi kegiatan sakral yang dilangsungkan sehari saja pada saat mengucapkan ijab kabul di hadapan penghulu dan para wali nikah, karena itu smua barulah pintu gerbang dari kehidupan yang baru, kehidupan berkeluarga yang penuh dengan peran dan tanggung jawab, baik sebagai istri maupun sebagai suami.

Memutuskan menikah pada saat kuliah memanglah tidak mudah. Tentu pasangan yang memutuskan menikah pada saat itu telah memikirkan matang-matang sebelum mengambil keputusan. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan sebelum menikah. selain kesiapan secara fisik, psikologis, dan emosional, kesiapan finansial juga menjadi salah satu faktor yang penting diperhatikan. Di sisilain memutuskan untuk menikah dimasa kuliah berarti menambah peran baru, sehingga dalam kesehariannya terdapat lebih dari satu peran yang harus dijalani, atau biasa di sebut peran ganda. Menjalankan dua peran sekaligus bukanlah hal yang mudah.

Tanggung jawab ganda terjadi apabila pasangan suami istri menjalani masa kuliah dimana mereka harus membagi waktu antara keluarga dan kuliah, yaitu mencari nafkah, mengurus keluarga dan mengerjakan tugas kuliah. Dari observasi awal yang dilakukan di prodi pendidikan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNM. Penulis memperoleh data bahwa dominan yang memilih menikah pada saat kuliah ialah mahasiswa.

Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mahasiswa yang berkeluarga di Fakultas Ilmu Sosial UNM. Mahasiswa yang sudah menikah tentunya berbeda dengan yang belum menikah. Mahasiswa yang sudah menikah dituntut pandai mengatur waktunya antara kuliah dan tugas sebagai ibu rumah tangga. Kedua peran itu harus dijalani semaksimal mungkin agar mendapat hasil yang terbaik dan tidak berdampak buruk bagi salah satu atau bahkan kedua peran yang dijalani. Dengan begitu dapat dikatakan menjalankan peran ganda adalah hal yang cukup sulit, namun tetap saja ada mahasiswa yang memutuskan menikah pada saat kuliah dan apa yang menjadi faktor bagi mahasiswa memilih untuk menikah dan menjalankan peran ganda masih perlu didalami lebih lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Teknik penentuan informan dipilih secara purposive sampling dengan informan berjumlah 6 orang dengan kriteria yaitu Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Makassar yang berstatus aktif kuliah, Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang usia pernikahannya telah melebihi 1 tahun, Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang telah menikah pada masa studi/kuliah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang telah memiliki anak dalam pernikahannya, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang tinggal serumah bersama suami dan anaknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kemauan sendiri menjadi alasan utama mayoritas mahasiswi mengambil keputusan menikah di masa kuliah. Hal ini didasari atas keyakinan mahasiswi mengenai kesiapan diri untuk dapat membina rumah tangga. Dalam hal ini kesiapan yang dimaksud ialah kematangan sosial yang di pengaruhi oleh pengalaman pacaran.

Hal ini seseuai dengan yang di kemukakan oleh Blood bahwa kesiapan untuk menikah dapat terbagi kedalam dua bagian yaitu kesiapan personal dan kesiapan kondisional. Yang mana kedua hal tersebut meliputi, kematangan emosional yang di pengaruhi oleh usia, kematangan sosial yang di pengaruhi oleh pengalaman pacaran yang cukup, kesehatan emosional dan persiapan peran serta kesiapan kondisional yaitu sumber daya keuangan dan sumber daya waktu. Ditambah dengan kesediaan pasangan ataupun keluarga dari pasangan untuk menerima kondisi dari informan yang masih bersatus mahasiswi juga semakin meyakinkan dalam mengambil keputusan untuk menikah.

Penerimaan pasangan mengenai status yang masih kuliah juga menjadi bahan pertimbangan informan untuk memutuskan menikah. Informan tentunya terlebih dahulu telah melakukan pembicaraan dengan pasangan masing-masing mengenai status mereka yang masih sementara kuliah. Para informan ingin pasangannya memahami keinginan informan yang menganggap pendidikan menjadi kebutuhan penting dalam hidupnya dan tetap ingin melanjutkan kuliah sampai selesai walaupun telah menikah. Sehingga peran ganda sebagai seorang istri dan seorang mahasiswi yang akan di emban informan harus diterima dan dipahami oleh pasangannya. Peran ganda adalah peran yang akan dijalani seorang mahasiswi yang menikah dimasa kuliah.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai bagaimana kehidupan sehari-hari mahasiswi dalam menjalankan peran gandanya. Peran yang dimaksud ialah peran di ranah domestik yaitu sebagai istri maupun ibu rumah tangga dan peran di ranah publik yaitu sebagai seorang mahasiswi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, para informan menjelaskan bahwa rutinitas mereka di kampus tidak jauh berbeda dengan sebelum mereka menikah. Namun mereka menambahkan bahwa perbedaannya terletak pada pembagian waktu. Sebelum menikah informan banyak menghabiskan waktu di kampus dengan berbagai kegiatan, walaupun kegiatan-kegiatan tersebut tidak berhubungan dengan persoalan akademik seperti mengikuti kegiatan organisasi ataupun hanya sekedar nongkrong bersama teman-teman di kampus. Setelah menikah informan menyadari bahwa bertambahnya peran dalam hidup mereka berarti bertambahnya tanggung jawab.

Dengan kata lain peran-peran tersebut harus mereka masukkan kedalam jadwal keseharian dan mengganti dengan waktu-waktu luang yang digunakan untuk kegiatan non akademik. Mengenai persoalan kegiatan non akademik kampus seperti terlibat dalam keorganisasian kampus, informan Nurhalidah Tarauna, Ulfa Ningsih, Risnayanti Sari, dan Dwi Asih Nur Lestari lebih memilih untuk menyingkalakan kegiatan-kegiatan tersebut dengan alasan ingin fokus ke persoalan penyelesaian akademik dan tanggung jawab sebagai istri dan ibu rumah tangga. Berbeda dengan Informan lainnya, informan Sarinah

dan Riskih Afrianti Tidak meninggalkan kegiatan organisasi sebelumnya namun hanya mengurangi keterlibatan secara penuh dalam kegiatan keorganisasian.

Sementara itu untuk persoalan nilai akademik, para informan menjelaskan bahwa kehidupan pernikahan mereka tidak mempengaruhi nilai akademik, bahkan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, informan terkadang mendapat dukungan dari suami baik berupa bantuan langsung maupun hanya sekedar motivasi. Adanya saling pengertian antara suami dan istri mengenai kesibukan masing-masing semakin menekan kemungkinan terjadinya konflik antar suami dan istri akibat peran yang dijalani. Dengan begitu para informan dapat menjalani berbagai rutinitas peran gandanya sehari-sehari tanpa tekanan sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik peran ganda. Konflik peran ganda didefinisikan sebagai konflik yang timbul akibat tekanan-tekanan yang berasal dari pekerjaan dan keluarga. Konflik ini terjadi akibat muncul dua kebutuhan atau lebih secara bersamaan. Untuk meminimalisir terjadinya konflik ini, informan biasanya mengatur waktu sebaik-baiknya agar peran-peran yang dijalannya tidak saling bertabrakan. Terkadang untuk menghindari dampak yang terjadi akibat konflik ini, informan mengatasinya dengan menjalankan dua perannya secara bersamaan seperti yang dilakukan Informan Reskih afrianti dan Nurhalida Tarauna yang membawa anaknya ke kampus ketika ada urusan kampus dikarenakan informan tidak bisa meninggalkan anaknya sendiri dirumah tanpa pengawasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNM, penulis menemukan bahwa rutinitas mahasiswa selama di rumah tidak jauh berbeda dengan perempuan yang telah menikah pada umumnya. Namun pada perempuan yang menjalankan peran ganda dalam hal ini mahasiswa yang telah berkeluarga, terjadi sedikit perbedaan dalam persoalan di ranah domestik. dalam penelitian ini penulis menjumpai bahwa kerja-kerja di ranah domestik tidak seluruhnya dilimpahkan kepada istri tetapi justru di embankan juga kepada suami, sehingga terjadi lagi pembagian kerja yang perlu di sesuaikan dalam kesehariannya. sehingga pembagian kerja-kerja di ranah domestik harus diatur sedemikianrupa agar baik peran suami maupun istri di ranah publik dapat berjalan dengan baik.

Pujosuwarno menjelaskan seorang ibu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan suatu keluarga, baik peranannya bagi suami maupun anaknya harus terdapat keseimbangan antara peran sebagai ibu juga pemenuhan haknya sebagai wanita. Oleh karena itu pembagian alokasi waktu yang antara ranah publik dan ranah domestik adalah hal yang harus sangat diperhatikan oleh perempuan yang menjalankan peran ganda. Tidak hanya keterlibatan suami dalam ranah domestik, peran keluarga besar atau keluarga luas pun turut membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga besar atau keluarga luas merujuk pada keluarga inti dengan penambahan anggota keluarga selain anak, semisal paman, bibi, serta orang tua dari pasangan suami istri. Keberadaan keluarga besar dianggap sangat membantu, utamanya dalam hal menjaga anak, biasanya informan meminta bantuan keluarganya ketika sang istri ataupun suami sama-sama harus menjalankan peran di ranah publik, maka anak mereka akan dititipkan sementara ke keluarga atau sanak kerabat mereka. Bahkan beberapa informan turut serta mengajak saudara atau keluarga dekatnya untuk tinggal seumah bersama mereka. Dalam kesehariannya sebagai ibu rumah tangga penulis menemukan bahwa kegiatan kerumahtanggaan tidak sepenuhnya dikerjakan oleh istri. Akibat peran ganda yang dijalani, maka persoalan kerumah tanggaan dipola kembali dengan tidak menempatkan istri sepenuhnya dalam ranah domestik.

Jika dikaitkan dengan teori feminisme liberal yang berarguemen bahwa wanita dapat mengklaim kesetaraan dengan pria berdasarkan suatu kecakapan manusia yang hakiki untuk menjadi agensi moral yang bernalar, bahwa ketidak setaraan gender adalah hasil pemolaan berdasarkan seksi pembagian kerja, dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mengubah pembagian kerja melalui pemolaan kembali lembaga-

lembaga kunci, hukum, kerja, keluarga, pendidikan, dan media. Maka dalam hal ini kesetaraan gender dapat terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari ikut ambil bagiannya suami dalam ranah domestik yang umumnya hanya di embankan kepada istri saja. Dengan begitu maka perempuan diberi ruang dan kesempatan lebih untuk dapat mengambil peran di ranah publik, dalam hal ini mengenyam pendidikan guna mengolah kecakapan diri sehingga kesetaraan gender utamanya dalam hal pendidikan dapat terwujud.

## **PENUTUP**

Kemauan sendiri menjadi alasan utama mayoritas mahasiswi mengambil keputusan menikah di masa kuliah. Hal ini didasari atas keyakinan mahasiswi mengenai kesiapan diri untuk dapat membina rumah tangga. Dalam hal ini kesiapan yang dimaksud ialah kematangan sosial yang di pengaruhi oleh pengalaman pacaran. Ditambah dengan kesediaan pasangan ataupun keluarga dari pasangan untuk menerima kondisi dari informan yang masih bersatus mahasiswi juga semakin meyakinkan dalam mengambil keputusan untuk menikah. Dalam keseharian dalam menjalankan peran ganda, pengaturan waktu yang baik menjadi kunci utama dalam menjalankan kedua peran tersebut, yang mana kedua peran tersebut adalah: a) Sebagai seorang yang berkeluarga menjalankan peran sebagai mahasiswi lebih difokuskan hanya kepersoalan akademik dan mengurangi bahkan meninggalkan kegiatan-kegiatan non akademik, menikah di masa studi juga dianggap bukan menjadi penghambat bagi mahasiswi dalam menyelesaikan studinya. b) sebagai seorang yang sudah berkeluarga, pemolaan kembali mengenai pembagian kerja diranah domestik antara suami dan istri menjadi hal yang sangat penting. Saling memahami atas peran dan tanggung jawab masing-masing sangat dibutuhkan dalam kelanggengan keluarga ini. Karena dengan begitu dampak negatif dari konflik peran ganda yang di jalani dapat diminimalisir. Hasil penelitian mengenai mahasiswi berkeluarga di Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri makassar menunjukkan bahwa menikah dalam masa studi tidak menjadi penghambat bagi mahasiswi dalam menyelesaikan studinya, sedang dalam menjalankan peran ganda, perencanaan, pemolaan pembagian kerja, dan pembagian waktu yang baik menjadi kunci utama dalam menjalankan peran sebagai mahasiswi berkeluarga. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk mahsiswi yang mempertimbangkan menikah dimasa kuliah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayah, Luluk. 2015. *Konflik Peran Ganda Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Jember Yang Telah Menikah*. Skripsi. Jember : Universitas Jember.
- Paramitha, Dian. 2018. *Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap (Suatu Kajian Antropologi Gender)*. Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Modern* Edisi ke 8. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Silalahi, Karlinawati & Meinarno. 2010. *Kelurga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wirayasti, H. (2004). *Modifikasi dan uji Validitas dan Reliabilitas Inventori Kesiapan Menikah*. Tesis. Universitas Indonesia.